

PERBANDINGAN FRASE VERBA DALAM BAHASA INDONESIA DENGAN FRASE VERBA DALAM BAHASA BELANDA: SEBUAH KAJIAN ANALISIS KONTRASTIF

Semadi, Yoga Putra¹, Suandi, I Nengah², Putrayasa, Ida Bagus³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

Email: putra.semadi@pasca.undiksha.ac.id, nengahsuandi@yahoo.co.id,
ibputra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan (1) persamaan dan perbedaan frase verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Belanda pada kalimat tunggal dan (2) persamaan dan perbedaan frase verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Belanda pada kalimat majemuk. Subjek penelitian ini adalah buku bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, serta *native speaker* orang Belanda. Objek penelitian ini adalah perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Belanda pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencatatan dokumen dan wawancara. Metode analisis data digunakan beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persamaannya, yaitu dibentuk oleh afiksasi, letak verba di belakang nominal, adanya kata kerja bantu, dibentuk oleh keterangan aspek, verba dapat berbentuk verba dasar. Perbedaannya, yaitu pembentukan verba oleh afiks, pembentukan kalimat aktif-pasif, letak verba berdasarkan *tenses*, penggunaan kata kerja bantu, perpaduan verba dengan kelas kata lain, pembentukan kalimat tunggal bentuk interogatif dan imperatif. (2) Persamaannya, yaitu dibentuk oleh afiksasi, perpaduan verba dan keterangan, letak verba dalam induk kalimat. Perbedaannya, yaitu posisi verba berbeda di dalam induk maupun anak kalimat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan antara frase verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Belanda pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Untuk itu, disarankan kepada lembaga pendidikan agar selalu melakukan penelitian terkait dengan perbandingan struktur bahasa antara bahasa satu dan bahasa lainnya.

Kata-kata kunci: frase verba, analisis kontrastif.

ABSTRACT

This qualitative descriptive study aims to describe (1) the similarities and differences of the verb phrase in Indonesian and Dutch language on simple sentence, and (2) the similarities and differences of the verb phrase in Indonesian and Dutch language on complex sentence. The subjects of this study were Indonesian and Dutch books, and Dutch native speakers. Object of this study is the comparison of the verb phrase in single and complex sentence of Indonesian and Dutch language. The data collection methods used is the method of recording documents and interviews. There are several steps for data analysis; data reduction, data report, and conclusion. The result of study shows that (1) the similarities are formed by affixation; the verb position is behind of nominal; there are auxiliaries verb, formed by aspect adverbial, the form of verb is base verb. The differences are verb formed by affixation, the formation of active-passive sentences; the position of the verb based on tenses, there are auxiliaries verb, formed by other word class, formation of a single sentence interrogative and imperative forms. (2) The similarities of verb phrase in the complex sentence are formed by affixation; formed by aspect adverbial, the position of the verb in the main clause. The difference is the position of the verb is different in the stem and clause. Based on the results of study, it can be concluded that there are significant similarities and differences between verb phrases in Indonesian and Dutch languages in single and complex sentence. Therefore, it is suggested to educational institutions to always conduct research about the comparison of language structure to other languages.

Key words: verb phrase, contrastive analysis.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan karena merupakan sarana dasar dalam berkomunikasi. Dengan bahasa, orang berbicara tentang segala macam hal dalam hidup, mendiskusikan berbagai masalah, mengemukakan ide, mengekspresikan perasaan, dan menghasilkan berbagai macam tulisan. Budasi (2011) menyebutkan bahwa setiap bahasa di bumi adalah unik. Dua bahasa yang digunakan di dua tempat yang berbeda juga memiliki perbedaan satu sama lain. Namun, ada kemungkinan bahwa struktur gramatikal dua bahasa memiliki kesamaan dalam beberapa aspek (Lado, 1955). Perbedaan dan persamaan struktur gramatikal bahasa yang signifikan tersebut dapat digunakan untuk menentukan strategi dalam pengajaran bahasa. Istilah umum yang digunakan dalam linguistik terapan untuk membandingkan dua bahasa, bahasa target dalam pengajaran bahasa, dan bahasa ibu siswa, yaitu analisis kontrastif (Kartawinata, 2010).

Analisis kontrastif (anakan), berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa (Tarigan, 1989: 5). Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh dan dihasilkan melalui anakon dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang dihadapi oleh para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B2.

Bahasa ibu para siswa yang belajar B2 beragam, tidak hanya bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya, tetapi mungkin juga bahasa Jepang, Bahasa Arab, bahasa cina, bahasa Indonesia, dan sebagainya. Guru-guru yang mengajarkan B2 juga mempunyai bahasa ibu yang beraneka ragam, kadang-kadang sama bahkan lebih sering berbeda dengan bahasa ibu siswa. Bahasa-bahasa yang perlu diperbandingkan pun harus lebih meluas

lagi, misalnya Indonesia–Jepang, Jepang–Cina, India–Jerman, Korea–Rusia, Indonesia–Belanda.

Anakon sebagai pemrediksi kesalahan dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah pengajaran B2; misalnya dalam hal penyusunan bahan pengajaran, perencanaan pengajaran bahasa, penyusunan tata bahasa pedagogis, metodologi pengajaran dan penataan kelas B2. Harapan itu tidaklah berlebihan dan masih relevan dengan langkah-langkah anakon seperti:

- 1) membandingkan B1 siswa dengan B2 yang dipelajarinya;
- 2) memprediksi butir-butir bahasa penyebab kesulitan dan kesalahan siswa;
- 3) memberi perhatian khusus dalam pengajaran bahasa terhadap butir-butir yang tertera pada (2);
- 4) menyampaikan bahasa pengajaran dengan teknik yang tepat dan intensif (misalnya pengulangan, latihan runtun, pendekatan) kepada siswa agar mereka dapat mengalahkan kebiasaan dalam berbahasa ibu atau ber-B1.

Daerah atau butir tertentu (dari suatu bahasa) yang potensial mendatangkan kesalahan bisa mencakup aspek tata bahasanya. Halliday (dalam Tarigan, 1989: 82) mengemukakan adanya empat jenis kategori tata bahasa, yaitu unit, struktur, kelas, dan sistem. Keempat kategori ini bersifat universal, bersifat kesemestaan dan semuanya dianggap penting dan dapat dipakai sebagai dasar untuk mengadakan pemerian suatu bahasa. Unit-unit tata bahasa yang termasuk ke dalam pemerian bahasa yang berhubungan dengan bahasa itu ialah kalimat, klausa, kata, dan morfem. Skalanya dari yang 'terbesar' sampai yang 'terkecil'. Unit-unit tersebut membentuk suatu hierarki. Kalimat terdiri atas klausa-klausa, klausa terdiri atas kata-kata (frase), dan kata terdiri atas morfem-morfem (Tarigan, 1989: 82).

Terdapat pembatasan-pembatasan tertentu yang memungkinkan unit-unit dapat beroperasi pada tempat-tempat tertentu di

dalam struktur. Unit-unit tersebut terbentuk dan dikenal dengan istilah frase. Frase dalam hal ini berarti gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (Chaer, 2006: 301). Sejalan dengan hal tersebut, Putrayasa (2008: 3) menyatakan bahwa frase merupakan kelompok kata yang menduduki suatu fungsi di dalam kalimat, walaupun tidak semua frase terdiri atas kelompok kata. Ada satu kelas unit frase yang dapat mengisi tempat predikat di dalam sebuah klausa yang disebut dengan frase verba, ada pula yang disebut dengan frase nomina yang mengisi tempat subjek dan objek, adjektiva juga mengisi tempat predikat, dan adverbial sebagai keterangan (seperti *bulan Juli yang akan datang, hari minggu yang telah lalu*).

Frase merupakan salah satu unit tata bahasa yang berpotensi menimbulkan kesalahan dalam belajar B2. Frase di dalam suatu bahasa berbeda dengan frase pada bahasa yang lainnya, baik dari segi letaknya maupun susunannya. Seperti frase dalam bahasa Indonesia tentunya berbeda dengan frase dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Indonesia, ada frase nominal, verba, adjektiva, dan adverbial. Begitu pula dalam bahasa Belanda terdapat empat frase yang sama, yaitu frase nominal, verba, adjektiva, dan adverbial.

Frase verba dalam bahasa Indonesia dapat diketahui dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 2008: 51). Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal tidak dapat didampinginya satuan satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak*. Contohnya, *Dia harus datang malam ini*. Dalam kalimat tersebut, *dia* sebagai nominal, *harus datang* sebagai verba, dan *malam ini* sebagai adverbial. Jika kita bandingkan dengan bahasa Belanda, tentunya susunan kalimat tersebut akan berbeda. Perhatikan contoh berikut ini.

“Hij moet vanavond komen”

“Dia harus malam ini datang”

Dari perbandingan tersebut di atas dapat dilihat perbedaan susunan

pemakaian frase verba di dalam kalimat. Frase verba dalam bahasa Belanda didahului oleh frase adverbial atau keterangan. Namun, hal tersebut tidak selalu mutlak, kadang juga didahului oleh frase-frase yang lain, seperti frase nominal. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

“Ik moet huiswerk maken”

“Saya harus PR membuat”

(Saya harus membuat PR)

Hampir semua verba dalam bahasa Belanda berakhiran *-en* dan *-n*, seperti kata *moeten, praten, zitten, gaan, slaan, staan*. Berbeda dengan verba dalam bahasa Indonesia yang secara umum diawali dengan prefiks *me-* dan *ber-* (untuk verba aktif), *di-* dan *ter-* (untuk verba pasif), seperti kata *memukul, menari, menyanyi, bertanam, bertukar, ditunggu, dimarahi, terinjak, terangkat*. Jadi, varian frase verba dalam bahasa Indonesia lebih banyak daripada varian frase verba dalam bahasa Belanda.

Fenomena seperti itu sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian. Terlebih-lebih hasil kajian itu digunakan dalam pengajaran B2 yang didasarkan pada hasil perbandingan struktur B1 dan B2. Kesulitan dalam belajar B2 serta kesalahan dalam berbahasa yang umum dialami oleh siswa yang mempelajari B2 atau bahasa asing menyebabkan adanya tuntutan perbaikan pengajaran bahasa asing tersebut. Oleh karena itu, sangat tepat apabila studi analisis kontrastif ini dilakukan sebagai jawaban terhadap tuntutan perbaikan pengajaran B2.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkapkan struktur gramatikal frase verba (FV) bahasa Indonesia dan membandingkannya dengan frase verba (FV) bahasa Belanda. Hal itu dikarenakan kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan dari segi struktur kalimatnya, serta varian frase verba yang terdapat pada kedua bahasa tersebut. Dengan adanya perbandingan ini, akan diketahui bagaimana persamaan maupun perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda ditinjau dari penggunaan frase verbanya.

Ini memberikan petunjuk untuk guru ketika mengajarkan kedua bahasa tersebut, serta dapat dijadikan pedoman apabila kesalahan siswa yang belajar B2 disebabkan oleh gangguan bahasa pertama mereka (Kartawinata, 2010). Fries (dalam Tarigan, 1989) menyebutkan bahwa bahan yang paling efisien untuk mengajar bahasa adalah bahan yang dirancang berdasarkan analisis kontrastif. Richard (dalam Kartawinata, 2010) menekankan bahwa hasil studi banding antara satu bahasa dan yang lain dapat menjadi media penting dalam mempelajari bahasa. Kenyataan ini disebabkan oleh petunjuk yang dibuat sebagai hasil analisis kontrastif bagi guru bahasa untuk mendeteksi perbedaan dan persamaan antara bahasa target dan bahasa pertama siswa.

Interferensi bahasa ibu siswa bukan satu-satunya alasan untuk melakukan analisis kontrastif sebagai prosedur awal untuk mengajar bahasa. Jika guru bahasa Indonesia tahu struktur bahasa siswanya, akan lebih mudah untuk guru dalam merancang bahan untuk pengajaran bahasa Indonesia bagi siswa. Struktur yang membutuhkan penekanan dalam pengajaran bahasa dapat ditentukan dari tata bahasa kontrastif (Kartawinata, 2010). Ada tiga tujuan dari analisis kontrastif, yaitu (1) untuk mencari perbedaan dan persamaan, (2) untuk memprediksi kemungkinan kesulitan yang ada dalam kedua bahasa tersebut, (3) digunakan sebagai dasar desain bahan dan seleksi dalam mengajar (Van Eks, 2007). Pernyataan ini dalam kaitannya dengan prinsip linguistik yang menyatakan bahwa bahasa itu berbeda. Salah satu implikasi dari prinsip ini adalah bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki persis pola struktur yang sama. Begitu juga halnya dengan komponen tata bahasa lainnya di dunia. Fenomena yang menyebabkan perbedaan tersebut layak dipelajari untuk menjadi analisis ilmiah terpisah dalam linguistik (Chao dalam Kartawinata, 2010).

Sesuai dengan pemaparan tersebut di atas, perlu kiranya dilakukan suatu penelitian terkait dengan perbandingan antara dua bahasa, yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Belanda yang

ditinjau dari segi pemakaian frase verba. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, permasalahan yang dikaji adalah (1) bagaimanakah perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dengan frase verba dalam bahasa Belanda pada kalimat tunggal? dan (2) bagaimanakah perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dengan frase verba dalam bahasa Belanda pada kalimat majemuk? Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan (1) perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dengan frase verba dalam bahasa Belanda pada kalimat tunggal dan (2) perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dengan frase verba dalam bahasa Belanda pada kalimat majemuk.

METODE

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Rancangan penelitian deskriptif ini dipilih oleh peneliti untuk memberikan suatu penggambaran yang jelas mengenai perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dan frase verba dalam bahasa Belanda. Subjek dalam penelitian ini adalah buku yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, serta *native speaker* orang Belanda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencatatan dokumen dan metode wawancara. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut, karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang hanya menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek. Pengumpulan data dalam penelitian deskriptif ini hanya untuk menjawab pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan keadaan yang terjadi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan cara

mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, kemudian memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, selanjutnya membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Ada tiga langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif. Ketiga langkah yang dimaksud, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian dan data yang kurang penting disisihkan. Data yang kurang penting dipertimbangkan lagi bila diperlukan. Dalam reduksi data ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data melalui pencatatan dokumen dan wawancara. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui kegiatan yang berupa pengidentifikasian dan pengklasifikasian. Data berupa perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dan frase verba dalam bahasa Belanda yang telah ditranskripsikan dari hasil pencatatan dokumen dan wawancara, kemudian diidentifikasi dan diberi kode untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Dengan cara itu, akan diperoleh data yang menunjukkan perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dan frase verba dalam bahasa Belanda. Setelah diidentifikasi, selanjutnya data mengenai perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dan frase verba dalam bahasa Belanda ditata dan diklasifikasi. Dalam hal ini, data yang sudah diidentifikasi dan direduksi, ditata dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dikaji, yaitu perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dengan frase verba dalam bahasa Belanda pada kalimat tunggal dan perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dengan frase verba dalam bahasa Belanda pada kalimat majemuk.

Tahap selanjutnya, yaitu penyajian data. Setelah data digolongkan sesuai dengan rumusan masalah, selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan untuk memperoleh jawaban yang tepat dan

sesuai dengan rumusan masalah, sehingga data tersebut dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Data-data yang telah direduksi akan disajikan uraian data yang nantinya akan digambarkan secara rinci dan jelas. Dalam penyajian data ini, data yang didapat akan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan yang nantinya akan dapat menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan. Langkah terakhir adalah penarikan simpulan. Untuk mengetahui keakuratan penelitian, penyimpulan sangat penting dilakukan. Penyimpulan yang dilakukan harus dapat menjawab semua masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut, sehingga hasil akhirnya nanti akan diperoleh informasi mengenai perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dengan frase verba dalam bahasa Belanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian meliputi (1) perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dengan frase verba dalam bahasa Belanda pada kalimat tunggal dan (2) perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dengan frase verba dalam bahasa Belanda pada kalimat majemuk. Frase verba dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verba dasar bebas dan verba turunan. Verba dasar bebas merupakan verba yang berupa morfem dasar bebas, seperti *makan*, *minum*, *mandi*, *tidur*, *pergi*, *pulang*, *duduk*. Verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem, dan verba majemuk.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa secara umum, verba dalam bahasa Indonesia dibentuk oleh prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*. Keempat prefiks tersebut tentunya berfungsi membentuk konstruksi kalimat yang berbeda. Dalam hal ini, kalimat aktif dibentuk oleh prefiks *me-* dan *ber-*, sedangkan kalimat pasif dibentuk oleh prefiks *di-* dan *ter-*. Selain prefiks, verba dalam bahasa Indonesia juga dibentuk oleh sufiks *-i* dan *-kan*. Di samping itu, frase verba dapat dipadukan dengan kata keterangan, seperti *akan* dalam kalimat

“Ruangan ini *akan dibersihkan* oleh mereka”, *sudah* dalam kalimat “*Buku itu sudah dibaca olehnya*”, *tidak* dalam kalimat “*Marie tidak bisa tidur*”.

Begitu pula frase verba di dalam kalimat tunggal bahasa Belanda. Frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Belanda juga terdiri atas verba dasar/bebas dan verba turunan. Verba dalam bahasa Belanda dibentuk oleh afiksasi, khususnya sufiks, yaitu sufiks *-en*, *-t*, dan *-n*. Semua proses atau kegiatan yang dilakukan oleh nominal/subjek di dalam kalimat yang diterangkan oleh suatu verba yang mengikuti nominal tersebut, maka verba itu selalu dibubuhi oleh sufiks *-en*, *-t*, dan *-n*. Di samping itu, frase verba dalam bahasa Belanda juga dipadukan dengan kelas kata yang lain, seperti frase verba *woon niet, komt dadelijk, heb geen, drink altijd, ga zelden, erg interessant*.

Selanjutnya, ditinjau dari letak frase verba di dalam struktur kalimat tunggal. Dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia, verba dapat berada di belakang nominal/subjek. Dalam hal ini, verba menerangkan keadaan subjek atau perilaku subjek di dalam kalimat tunggal. Letak frase verba di dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan letak frase verba di dalam kalimat tunggal bahasa Belanda. Dalam kalimat tunggal bahasa Belanda, posisi verba juga terletak di belakang nominal atau mengikuti nominal. Seperti verba *zie* pada kalimat *Ik zie de man* (Saya melihat laki-laki itu), verba *ga* pada kalimat *Ik ga naar the mark* (Saya pergi ke pasar), verba *krijten* pada kalimat *Ik krijten* (Saya menangis). Selain itu, persamaan juga terletak pada kata kerja bantu (*auxiliary verb*) yang digunakan. Dalam frase verba kalimat tunggal bahasa Indonesia, digunakan pula kata kerja bantu yang berfungsi memperjelas verba utama. Begitu pula dalam frase verba kalimat tunggal bahasa Belanda, digunakan pula kata kerja bantu yang terdiri atas *hebben, zijn, worden, willen, moeten, kunnen, dan zullen*.

Selain persamaan, terdapat pula perbedaan frase verba bahasa Indonesia dengan frase verba bahasa Belanda. Perbedaan frase verba dalam kalimat

tunggal bahasa Indonesia dengan frase verba dalam bahasa Belanda dapat dilihat dari pembentukan verba kedua bahasa tersebut. Dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia, verba dibentuk oleh prefiks, sufiks, dan imbuhan gabung. Namun dalam kalimat tunggal bahasa Belanda, verba hanya dibentuk oleh sufiks. Di samping itu, kalimat tunggal bahasa Indonesia, ciri-ciri kalimat aktif dan pasif dapat dilihat dari verba yang digunakan. Dalam kalimat aktif, verba selalu dibentuk oleh prefiks *me-* dan *ber-*, seperti pada kalimat *Ayah menulis surat itu, Kita berangkat hari ini*. Dalam kalimat pasif, verba dibentuk oleh prefiks *di-* dan *ter-*, seperti pada kalimat *Ikan itu digoreng oleh ibu, Pencuri itu terlempar keluar*. Namun, hal itu tidak berlaku pada frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Belanda. Untuk membentuk kalimat aktif atau pasif harus memperhatikan pemakaian kata kerja bantu (*auxiliary verb*), yaitu *worden*. Dalam membuat kalimat aktif, tidak adanya pemakaian *worden* di dalam struktur kalimat, misalnya *Yoga eet de banaan*. Namun, dalam membentuk kalimat pasif, pemakaian *worden* diwajibkan, misalnya *De banaan wordt gegeten door Yoga*. Berdasarkan hal tersebut, pembentukan verba dalam kalimat tunggal sangat besar perbedaannya di dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda.

Di samping itu, perbedaan frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia sangat jelas terlihat dengan frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Belanda ditinjau dari segi letaknya di dalam kalimat. Frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat berada di awal, tengah, maupun di akhir kalimat. Itu berarti, letak frase verba tidak terbatas di dalam kalimat. Berbeda dengan frase verba di dalam kalimat tunggal bahasa Belanda. Frase verba (verba utama) dalam kalimat tunggal bahasa Belanda dapat berada di belakang subjek maupun di belakang atau akhir kalimat. Letak verba utama sangat bergantung pada ada tidaknya kata kerja bantu di dalam kalimat. Dengan kata lain, posisi verba utama bergantung pada waktu (*tenses*) kejadian yang diungkapkan dalam kalimat. Seperti frase verba *telah ditulis*

dalam kalimat buku itu *telah ditulis* tahun lalu. Dalam kalimat tersebut, frase verba terletak di belakang nominal yang menduduki fungsi subjek. Namun, frase verba juga dapat berada di depan subjek, bahkan dapat berada di akhir kalimat, seperti pada kalimat *telah ditulis* buku itu tahun lalu, tahun lalu buku itu *telah ditulis*. Jadi, letak frase verba tidak terbatas di dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia.

Berbeda dengan frase verba di dalam kalimat tunggal bahasa Belanda. Frase verba (verba utama) dalam kalimat tunggal bahasa Belanda dapat berada di belakang subjek maupun di belakang atau akhir kalimat. Letak verba utama sangat bergantung pada ada tidaknya kata kerja bantu di dalam kalimat. Dengan kata lain, posisi verba utama bergantung pada waktu (*tenses*) kejadian yang diungkapkan dalam kalimat. Jika kejadian yang diungkapkan berlangsung saat ini (*present*), maka posisi verba terletak di belakang nominal atau mengikuti nominal. Seperti verba *zie* pada kalimat *Ik zie de men* (Saya melihat laki-laki itu). Namun, apabila kejadian yang diungkapkan sudah terjadi (*past*) maupun yang akan datang (*future*), maka verba tersebut posisinya terletak di akhir kalimat. Seperti pada kalimat *Ik had te veel gegeten* (Saya telah makan terlalu banyak), *Ik wilde een kopje koffie drinken* (Saya mau minum secangkir kopi), *Ik kon U niet verstaan* (Saya tidak bisa mengerti anda).

Selain itu, ditemukan juga perbedaan yakni pada kata kerja bantu yang digunakan di dalam kalimat tunggal. Dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia, tidak terdapat kata kerja bantu khusus yang menunjukkan waktu (*tenses*) terjadinya kejadian yang diungkapkan di dalam kalimat, baik itu kata kerja bantu yang digunakan untuk menyatakan kejadian saat ini (*present*), sudah terjadi (*past*), dan yang akan datang (*future*). Dengan kata lain, tidak adanya perbedaan pemakaian di dalam kalimat. Berbeda halnya dengan kata kerja bantu dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Belanda, terdapat tujuh jenis kata kerja bantu yang digunakan untuk menyatakan waktu (*tenses*), yaitu *hebben* = *hadden*, *zijn* = *waren*, *worden* = *werden*, *willen* = *wilden*, *moeten* = *moesten*, *kunnen*

= *konden*, dan *zullen* = *zouden*. Kata kerja bantu tersebut digunakan untuk menunjukkan waktu (*tenses*) terjadinya kejadian yang diungkapkan di dalam kalimat, yaitu kejadian saat ini (*present*), sudah terjadi (*past*), dan yang akan datang (*future*). Kata *hebben*, *zijn*, *worden*, *willen*, *moeten*, *kunen*, dan *zullen* digunakan untuk menyatakan kejadian saat ini (*present*). Kata *hadden*, *waren*, *werden*, *wilden*, *moesten*, *konden*, dan *zouden* digunakan untuk menyatakan kejadian yang sudah terjadi (*past*), dan kata *willen* serta *zullen* digunakan untuk menyatakan kejadian yang akan datang (*future*).

Perbedaan juga terlihat dari segi perpaduan verba dengan kelas kata yang lain. Frase verba dalam bahasa Indonesia dapat dipadukan dengan kelas kata benda, kata sifat, kata keterangan. Seperti kata *kaki* pada kalimat *Ria berjalan kaki*, kata *kepala* pada kalimat *Tingkah lakunya memusingkan kepala*, kata *sulit* pada kalimat *Tugas itu sulit dikerjakan*, kata *seharusnya tidak* pada kalimat *Bom itu seharusnya tidak meladak*. Namun, frase verba dalam bahasa Belanda hanya dapat dipadukan dengan kelas kata keterangan. Seperti kata *erg* pada kalimat *Dit boek is erg interessant*, kata *niet* pada kalimat *Ik woon niet in Amsterdam*.

Perbedaan yang terakhir, yaitu penggunaan verba dalam membentuk kalimat interogatif dan imperatif. Dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia, verba yang berada di awal kalimat tidak berfungsi membentuk kalimat tunggal bentuk interogatif, melainkan membentuk kata perintah/imperatif. Contoh, *minum* air itu!, *bersihkan* kamarmu sebelum bapak *datang!*, *tutup* pintu itu! Namun, dalam kalimat tunggal bahasa Belanda, verba (kata kerja bantu) yang berada di awal kalimat berfungsi membentuk kalimat tunggal bentuk interogatif. Dalam hal ini, verba mengawali nominal. Contoh, *ben* ik naar Amsterdam?, *is* hij een boer?, *ben* ik een Nederlander?, *hebben* wij drie kamers?, *zullen* wij ontmoeten?

Berkenaan dengan frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia dengan frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Belanda, ditemukan juga

persamaan dan perbedaannya. Frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia, umumnya terletak di belakang nominal atau subjek, baik dalam induk kalimat maupun dalam anak kalimat. Begitu pula pada proses pembentukannya, frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia dibentuk oleh prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*, serta sufiks *-i* dan *-kan*. Di samping itu, frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia juga dapat diikuti oleh nominal, ajektiva, adverbial, dan kata tugas. Dalam hal ini, kelas kata tersebut (nominal, ajektiva, adverbial, dan kata tugas) terintegrasi membentuk kelas verba. Hal tersebut nampaknya sama dengan kalimat tunggal bahasa Indonesia yang frase verbanya dibentuk oleh prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*, serta sufiks *-i* dan *-kan*.

Begitu pula dengan frase verba di dalam kalimat majemuk bahasa Belanda juga dibentuk oleh sufiks *-en*, *-t*, dan *-n*. Itu berarti, pembentukan frase verba di dalam kalimat majemuk, baik kalimat majemuk bahasa Indonesia maupun kalimat majemuk bahasa Belanda, sama-sama dibentuk oleh afiksasi. Di samping itu, frase verba dalam bahasa Belanda juga terbentuk dan terintegrasi dengan kelas kata yang lain, seperti frase verba *woon niet, komt dadelijk, heb geen, drink altijd, ga zelden, erg interessant*. Semua frase itu dibentuk oleh kelas kata verba dan kelas kata adverbial.

Selain proses pembentukan, terdapat pula persamaan frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia dengan frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Belanda ditinjau dari segi letaknya. Hal itu dikarenakan oleh pembentukan kalimat majemuk yang berasal dari dua atau lebih kalimat tunggal. Seperti pada kalimat "Matahari *terbenam* di ufuk barat dan margasatwa *kembali* ke sarangnya", "Saya *mengajar* di Undiksha, sedangkan dia *mengajar* di Undiknas", "Istrinya akan *segera melahirkan*, kalaupun begitu bidan *harus segera dipanggil*". Dari contoh di atas, terlihat bahwa kalimat majemuk bahasa Indonesia dapat dibentuk oleh beberapa induk kalimat. Di samping itu, kalimat majemuk bahasa Indonesia diawali oleh induk kalimat, kemudian diikuti oleh

anak kalimat. Induk kalimat dan anak kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang digabungkan menjadi kalimat yang lebih besar. Struktur kalimat tunggal dalam kalimat majemuk tersebut tidak berubah, walaupun polanya diperluas sedemikian rupa.

Kalimat majemuk bahasa Belanda juga dibentuk oleh beberapa induk kalimat. Selain itu, kalimat majemuk bahasa Belanda diawali oleh induk kalimat, kemudian diikuti oleh anak kalimat. Begitu pula dengan frase verba di dalam kalimat majemuk pada kedua bahasa tersebut. Frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia selalu berada di belakang nominal atau subjek. Hal itu juga berlaku pada frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Belanda. Dalam hal ini, frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Belanda selalu berada di belakang nominal atau mengikuti nominal. Misalnya, "Hij *fluit terwil* hij *baden*. (Ia *bersiul selama* ia *mandi*), "Gede *slaapt want* hij *is* erg moe. (Gede *tertidur karena* ia sangat lelah)", "Jan *slaapt en* Marie *kookt*. (Jan *sedang tidur dan* Marie *sedang memasak*)". Berdasarkan contoh tersebut, letak frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia dan kalimat majemuk bahasa Belanda, yaitu sama-sama berada di belakang nominal, khususnya di dalam kalimat majemuk yang dibentuk oleh beberapa induk kalimat.

Selanjutnya, terkait dengan perbedaan frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia dengan frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Belanda. Secara umum, kalimat majemuk bahasa Indonesia diawali oleh induk kalimat. Namun, memungkinkan juga kalimat majemuk diawali oleh anak kalimat. Seperti pada kalimat "Walaupun ayah *tidak mengizinkan*, dia *pergi* juga ke hutan itu", "Karena *tidak pandai berenang*, dia *hanyut terseret* air", "Sebelum adik *pergi* dengan temannya, dia *mempersiapkan* perlengkapannya lebih dahulu". Kalimat majemuk di atas diawali oleh anak kalimat, kemudian diikuti oleh induk kalimat. Di dalam anak kalimat yang mengawali induk kalimat, frase verba susunannya berubah, dalam artian letak verba tidak terbatas. Contoh frase verba yang terletak di awal

nominal ialah pada kalimat "Walaupun tidak diizinkan ayah, dia pergi juga ke hutan itu", "Sebelum naik bus, ayah mempersiapkan perlengkapannya". Jadi, dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa di dalam struktur kalimat majemuk, frase verba susunannya tidak tetap, baik di dalam anak kalimat yang mendahului induk kalimat, maupun induk kalimat yang mengawali anak kalimat. Dalam hal ini, frase verba di dalam induk dan anak kalimat letaknya tak terbatas.

Berbeda dengan frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Belanda. Secara umum, kalimat majemuk bahasa Belanda terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Biasanya induk kalimat mengawali anak kalimat. Namun, kadang pula anak kalimat dapat mengawali induk kalimat. Jika induk kalimat mengawali anak kalimat, maka frase verba di dalam induk kalimat terletak di belakang nominal atau mengikuti nominal. Tetapi sebaliknya, jika anak kalimat mengawali induk kalimat, maka frase verba di dalam induk kalimat terletak di awal kalimat atau mengawali nominal. Hal itulah nantinya yang dapat menyebabkan bentuk inversi antara nominal dan verba di dalam induk kalimat. Seperti pada kalimat "Als ik genoeg tijd heb, ga ik vanavond naar de film. (Jika saya memiliki cukup waktu, saya akan pergi ke bioskop malam ini)", "Doordat de trein vertraging had, kwam ik te laat. (Karena kereta mengalami penundaan, saya datang terlambat)", "Omdat ik geen geld heb, ga ik niet met vakantie. (Karena saya tidak uang punya, pergi saya tidak liburan)".

Di samping itu, dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia, jika induk kalimat mengawali anak kalimat, verba di dalam induk kalimat dapat berada di belakang nominal. Seperti pada kalimat *Wajahnya dibersihkan dengan air ketimun, dengan demikian kehalusan kulitnya tetap terjaga, Istrinya akan segera melahirkan, kalau begitu bidan harus segera dipanggil, Pembangunan memerlukan dana dan tenaga, dalam hal ini kami hanya memberikan bantuan moral.* Namun dalam kalimat majemuk bahasa Belanda, jika induk kalimat mengawali anak kalimat, verba di dalam induk kalimat berada di

belakang nominal dan di akhir kalimat. Seperti pada kalimat *Ik ben naar Amsterdam gegaan en ik ben er niet lang gebleven, Wij blijven hier staan totdat de trein komt, Je moet je handen wassen voordat je gaat eten.*

PENUTUP

Ada dua simpulan yang dapat peneliti ambil berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara umum, terdapat persamaan maupun perbedaan antara frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia dan frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Belanda. Persamaan dan perbedaan tersebut ialah sebagai berikut.

Persamaan:

- a) Frase verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Belanda dibentuk oleh afiksasi, yaitu prefiks dan sufiks. Verba dalam bahasa Indonesia dibentuk oleh prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*, serta sufiks *-i* dan *-kan*. Verba dalam bahasa Belanda dibentuk oleh sufiks *-en*, *-t*, dan *-n*.
- b) Letak frase verba di dalam struktur kalimat tunggal serta pemakaian kata kerja bantu (*auxiliary verb*). Dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia dan kalimat tunggal bahasa Belanda, verba selalu berada di belakang nominal/subjek. Dalam hal ini, verba menerangkan keadaan subjek atau perilaku subjek di dalam kalimat tunggal. Demikian pula pada pemakaian kata kerja bantu di dalam kalimat, yaitu sama-sama menggunakan kata kerja bantu yang letaknya di belakang nominal.
- c) Frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Belanda sama-sama dibentuk oleh perpaduan kata keterangan dan verba. Di samping itu, verba di dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Belanda dapat terdiri atas verba dasar.

Perbedaan:

- a) Dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia, verba dibentuk oleh prefiks, sufiks, dan imbuhan gabung. Namun dalam kalimat tunggal bahasa Belanda, verba hanya dibentuk oleh sufiks.
- b) Ciri-ciri kalimat aktif dan pasif kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat dilihat dari verba yang digunakan. Dalam kalimat aktif, verba selalu dibentuk oleh prefiks *meN-*, *ber-*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *ber-an*, sedangkan dalam kalimat pasif, verba dibentuk oleh prefiks *di-*, *ter-*. Namun, dalam kalimat tunggal bahasa Belanda, kalimat aktif atau pasif harus memperhatikan pemakaian kata kerja bantu (*auxiliary verb*), yaitu *worden*. Dalam membuat kalimat aktif, tidak adanya pemakaian *worden* di dalam struktur kalimat. Namun, dalam membentuk kalimat pasif, pemakaian *worden* diwajibkan.
- c) Dilihat dari letaknya, frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat berada di awal, tengah, maupun di akhir kalimat. Itu berarti, letak frase verba tidak terbatas di dalam kalimat. Berbeda dengan frase verba di dalam kalimat tunggal bahasa Belanda. Frase verba (verba utama) dalam kalimat tunggal bahasa Belanda dapat berada di belakang subjek maupun di belakang atau akhir kalimat. Letak verba utama sangat bergantung pada ada tidaknya kata kerja bantu di dalam kalimat. Dengan kata lain, posisi verba utama bergantung pada waktu (*tenses*) kejadian yang diungkapkan dalam kalimat.
- d) Dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia, tidak terdapat kata kerja bantu khusus yang menunjukkan waktu (*tenses*) terjadinya kejadian yang diungkapkan di dalam kalimat, baik itu kata kerja bantu yang digunakan untuk menyatakan kejadian saat ini (*present*), sudah terjadi (*past*), dan yang akan datang (*future*). Dengan kata lain, tidak adanya perbedaan pemakaian di dalam kalimat. Berbeda dengan kata kerja bantu dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Belanda, terdapat tujuh jenis kata kerja bantu yang digunakan untuk menyatakan waktu (*tenses*), yaitu *hebben* = *hadden*, *zijn* = *waren*, *worden* = *werden*, *willen* = *wilden*, *moeten* = *moesten*, *kunnen* = *konden*, dan *zullen* = *zouden*.
- e) Frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat dipadukan dengan kelas kata benda, kata sifat, kata keterangan. Namun, frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Belanda hanya dapat dipadukan dengan kata keterangan. Di samping itu, verba yang berada di awal kalimat tunggal bahasa Indonesia tidak berfungsi membentuk kalimat tunggal bentuk interogatif, melainkan membentuk kata perintah. Dalam kalimat tunggal bahasa Belanda, verba yang berada di awal kalimat berfungsi membentuk kalimat tunggal bentuk interogatif. Dalam hal ini, verba mengawali nominal.
2. Ada beberapa persamaan dan perbedaan frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia dengan frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Belanda, yaitu sebagai berikut.
- Persamaan:
- a) Dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, verba dibentuk oleh afiksasi. Di samping itu, verba juga dapat dibentuk dari perpaduan kata keterangan dengan verba.
- b) Frase verba di dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia dan bahasa Belanda berada di belakang nominal atau subjek. Dalam hal ini, kalimat majemuk yang diawali oleh induk kalimat, kemudian diikuti oleh anak kalimat. Induk kalimat dan anak kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang digabungkan menjadi kalimat yang lebih besar. Struktur kalimat tunggal dalam kalimat majemuk tersebut tidak berubah,

walaupun polanya diperluas sedemikian rupa.

Perbedaan:

- a) Kalimat majemuk bahasa Indonesia dan bahasa Belanda diawali oleh induk kalimat. Namun, memungkinkan juga kalimat majemuk diawali oleh anak kalimat. Di dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia, induk kalimat yang mengawali anak kalimat, atau anak kalimat yang mengawali induk kalimat, frase verba di dalam susunan tersebut letaknya tidak terbatas, yaitu bisa di depan nominal, di belakang nominal dan kelas kata yang lain. Berbeda dengan frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Belanda. Jika induk kalimat mengawali anak kalimat, maka frase verba di dalam induk kalimat terletak di belakang nominal atau mengikuti nominal. Tetapi sebaliknya, jika anak kalimat mengawali induk kalimat, maka frase verba di dalam induk kalimat terletak di awal kalimat atau mengawali nominal. Hal itulah nantinya yang dapat menyebabkan bentuk inversi antara nominal dan verba di dalam induk kalimat.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang telah peneliti jabarkan sesuai kenyataan sebenarnya. Untuk itu, melalui kesempatan ini, peneliti memberikan saran terkait dengan perbandingan frase verba dalam bahasa Indonesia dengan frase verba dalam bahasa Belanda. Saran tersebut, yaitu sebagai berikut. Sesuai dengan hasil perbandingan frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia dengan frase verba dalam kalimat tunggal bahasa Belanda, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan pada kedua bahasa tersebut. Oleh karena itu, disarankan kepada lembaga pendidikan agar selalu melakukan penelitian terkait dengan perbandingan struktur bahasa atau tata bahasa antara bahasa satu dengan bahasa yang lainnya. Hal itu akan dapat mempermudah pemahaman dan memperluas wawasan terkait dengan bahasa yang diperbandingkan tersebut.

Di samping itu, secara keseluruhan, persamaan dan perbedaan antara frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia dengan frase verba dalam kalimat majemuk bahasa Belanda terletak pada proses pembentukan dan posisi verba di dalam kalimat. Sesuai dengan hal tersebut, disarankan kepada guru yang mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, serta siswa yang ingin mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa Belanda agar selalu memperhatikan persamaan maupun perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Hal itu akan dapat membantu sistem pembelajaran dalam rangka mempermudah dan mengefektifkan, sehingga siswa akan lebih cepat memahami bahasa yang dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budasi, I Gede. 2011. *Contrastive Analysis Of Verb Phrases In Indonesian And Russian Language Basic Sentences*. *Jurnal* (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartawinata, H. "Contrastive Analysis of Verb Phrases in Indonesian and Tetun Language Basic Sentences". *Issues in Indonesian Foreign Language and Sociolinguistics VO 1*. Malang: Ma Chung Press, 2010. 20 p.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, R.. *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1955. 123p.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: Bumi Siliwangi.
- Van Eks, T. *Applied Linguistics and the Learning and Teaching of Foreign*

Language. London: Walter de
Gruyter, 2007. 124 p.